



## **UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD**

**Andi Nur Aniza<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar  
Email: [nuranizaa1k@gmail.com](mailto:nuranizaa1k@gmail.com)

---

### **Artikel info**

*Received; 06-08-2024*

*Revised; 28-08-2024*

*Accepted; 16-09-2024*

*Published; 26-09-2024*

### **Abstrak**

Upaya untuk meningkatkan minat siswa kelas VII dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jenis Student Teams Achievement Division (STAD). Tantangan dalam penelitian ini adalah bagaimana agar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Makassar lebih berminat mempelajari mata pelajaran IPS dengan menggunakan metodologi pembelajaran Kooperatif Student Teams Division Achievement (STAD). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan semangat siswa kelas VII SMP Negeri 1 Makassar dalam mempelajari mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Division Achievement (STAD). Subyek penelitian adalah 48 siswa kelas VII-8. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, setiap siklus terdiri atas komponen perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah lembar observasi yang dianalisis. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe stad pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan minat belajar siswa di kelas VII-8 SMP Negeri 1 Makassar. Hal ini terlihat dari hasil siklus I berada pada kategori sedang dan pada siklus II berada pada kategori sangat tinggi.

---

### **Key words:**

*IPS, Minat Belajar, STAD*



artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

---

## **PENDAHULUAN**

Pembukaan Undang-Undang Tahun 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan guna menjadikan warga negaranya lebih berpengetahuan. Amanat pendidikan nasional ini sudah ada. Berkenaan dengan hal tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mewajibkan pemerintah untuk menyelenggarakan dan mengupayakan sistem pendidikan sebagai berikut:

Tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mencapai potensi dirinya sehingga dapat menjadi manusia yang memiliki rasa keimanan dan ketaqwaan yang kuat

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berkemampuan, kreatif, mandiri, dan mampu berkarya, serta menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam rangka meningkatkan kecerdasan penduduk negara, juga berfungsi untuk menumbuhkan keterampilan serta mewujudkan karakter dan peradaban bangsa yang terhormat. Menurut pembukaan UUD 1945, pendidikan nasional hendaknya menumbuhkan manusia Indonesia seutuhnya dan mencerdaskan kehidupan bangsa, yang meliputi:

- 1) Individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Manusia adalah makhluk yang bermoral
- 3) Manusia yang berilmu dan terampil
- 4) Orang yang sehat jasmani dan rohani
- 5) Individu dengan kepribadian yang mantap, mandiri, dan
- 6) Masyarakat yang mempunyai rasa kewajiban sipil dan nasional.

Tujuan pendidikan nasional adalah menjadikan pendidikan sebagai institusi sosial yang kuat dan berwibawa sehingga memungkinkan seluruh masyarakat Indonesia tumbuh menjadi individu terpuji yang proaktif dan mampu menghadapi kesulitan dunia yang terus berubah. Instruktur adalah elemen kunci dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan, guru memegang peranan penting dan strategis. Hal ini disebabkan karena pendidik merupakan garda terdepan dalam melaksanakan pendidikan. Guru bekerja erat dengan siswa untuk menyebarkan informasi dan teknologi sambil menanamkan nilai-nilai moral dalam diri mereka melalui pendampingan dan teladan.

Para pendidik mempunyai tugas yang menantang namun mengagumkan dalam membantu para pemimpin masa depan negara ini mencapai potensi maksimal mereka. Oleh karena itu, memiliki beragam kompetensi yang relevan dengan peran dan tanggung jawabnya cocok bagi para instruktur. Tentu saja, sebagai seorang guru, Anda senantiasa mengupayakan yang terbaik bagi siswa Anda agar mereka memperoleh kompetensi yang diperlukan. Salah satu interpretasi dari keadaan ini adalah bahwa hal itu mewakili upaya pendidik untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar. Namun kenyataannya masih jauh dari harapan. Mayoritas siswa kurang bersemangat mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) karena tidak tertarik mempelajari materi yang dibahas.

Di kelas VII SMP Negeri 1 Makassar, guru bertugas mengajar, khususnya pada mata pelajaran IPS terpadu. Guru masih menggunakan metode pengajaran ceramah-resitasi, sesuai dengan temuan observasi akademisi. Guru memberikan pengenalan singkat terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya ketika siswa pertama kali tiba di kelas. Ia kemudian membagikan beberapa soal latihan kepada siswa. Siswa diarahkan untuk mengerjakan buku lembar kerja, membuka buku catatan, atau menjawab pertanyaan dari guru. Karena peran guru dalam menyajikan materi lebih mendominasi daripada partisipasi aktif siswa, teknik pengajaran ceramah-pengajian tradisional masih belum cukup untuk memberikan dampak yang bertahan lama pada siswa. Guru memberikan lebih banyak penjelasan daripada melakukan penelitian untuk menentukan apa yang pertama dan

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

terpenting, tidak seperti pada tingkat dasar ketika peran guru masih mendominasi, siswa harus dilatih untuk menjadi pembelajar yang mandiri.

Penjelasan ini menjelaskan mengapa siswa menjadi lelah membaca soal dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa hanya akan belajar dan mendengarkan gurunya jika hal ini dibiarkan terus menerus, oleh karena itu diperlukan strategi atau model untuk mengubah atau menyiasatinya. Pendekatan dan model yang sesuai dengan kondisi siswa perlu digunakan agar dapat membantu mereka berpikir kritis, logis, dan berpikiran terbuka, inventif, dan kreatif dalam memecahkan tantangan.

Dalam konteks inilah peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berupaya menghasilkan suatu produk atau solusi atas permasalahan yang muncul dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran IPS serta meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang berfungsi sebagai panduan untuk menyiapkan alur dan pengajaran tatap muka. Perlu diingat bahwa menurut Arends dan Suprijono (2012), “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, meliputi tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas.”

Menurut Joyce (Suprijono:2012:46), setiap model “membimbing kita saat kita merancang pembelajaran untuk membantu siswa mencapai berbagai tujuan”. Dengan menggunakan model pembelajaran, guru dapat membantu siswa dalam memperoleh informasi, konsep, keterampilan, dan cara berpikir serta mengekspresikan diri. Ketika mengembangkan rencana pembelajaran dan kegiatan pembelajaran, perancang pembelajaran guru mungkin menggunakan model pembelajaran sebagai panduan. Peneliti memberikan solusi bagi pendidik yang menerapkan paradigma pembelajaran kooperatif jenis Student Teams Division Achievement (STAD). Sugiyanto (2008) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada penggunaan kelompok-kelompok kecil siswa untuk bekerja sama guna memaksimalkan kondisi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.”

Salah satu jenis paradigma pembelajaran kooperatif adalah model Student Teams Division Achievement (STAD). Metode pembelajaran kooperatif yang paling dasar disebut STAD, dan diciptakan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di Universitas John Hopkin. Guru yang menerapkan STAD, juga dikenal sebagai pembelajaran kelompok siswa, menggunakan presentasi lisan atau tertulis untuk memberikan materi akademik baru kepada siswa setiap minggu. Setiap kelompok yang terdiri dari empat atau lima anak dalam satu kelas harus bervariasi, dengan campuran anak laki-laki dan perempuan, individu dari asal budaya yang berbeda, dan siswa dengan tingkat keterampilan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Setelah menyelesaikan isi kelas dengan menggunakan lembar kegiatan atau alat bantu pembelajaran lainnya, anggota tim mengadakan percakapan, kuis, tutorial, dan satu

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

sama lain untuk saling membantu memahami informasi secara individu setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberikan kuis. Setelah kuis dinilai, skor kemajuan diberikan kepada setiap orang. Skor kemajuan ini ditentukan oleh seberapa besar skor siswa melebihi rata-rata tes mereka sebelumnya, bukan oleh skor mereka sendiri-sendiri. Setiap minggu, tim teratas, siswa dengan nilai kemajuan tertinggi, dan siswa dengan nilai kuis sempurna diumumkan melalui lembar skor singkat atau metode lain. Kadang-kadang, dokumen tersebut mencantumkan setiap tim yang memenuhi serangkaian persyaratan tertentu.

Sehubungan dengan keadaan tersebut, guru harus melakukan inovasi guna menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dimana siswa bersemangat berpartisipasi di kelas dan memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi yang diajarkan. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk bersaing. Untuk meningkatkan minat belajar siswa di SMPN 1 Makassar dan membantu mereka lebih memahami bahan ajar yang disajikan sehingga kompetisi dapat tercapai, peneliti mencoba melakukan penelitian pada pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD).

Peneliti berpendapat bahwa untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)” bagi siswa VII-8 di SMP Negeri 1 Makassar.

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh siswa melalui minat observasi dan aktivitas guru saat menggunakan model pembelajaran. Penelitian guru merupakan salah satu jenis penelitian tindakan kelas. Arikunto dalam Suyadi (2012:18) mengartikan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai penyelidikan berupa tindakan terhadap kegiatan belajar mengajar yang dirancang dengan sengaja dan terjadi secara bersamaan di dalam kelas.

#### **B. Fokus Penelitian**

Karena siswa adalah sumber data utama penelitian, peneliti akan mencari cara untuk menerapkan strategi pembelajaran kooperatif seperti STAD untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- 1) Paradigma pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD) diterapkan pada mata pelajaran IPS VII di SMP Negeri 1 Makassar.
- 2) Minat belajar siswa semakin tumbuh ketika mata pelajaran IPS dan senantiasa mengikuti proses belajar mengajar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

### **C. Setting dan Subjek Penelitian**

#### **1. Setting**

Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) dengan mengambil lokasi PPL SMP Negeri 1 Makassar

#### **2. Subjek Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pendidikan IPS melalui pembelajaran kooperatif Student Team Achievement Divisions (STAD) Siswa kelas VII–8 SMP Negeri 1 Makassar berjumlah 48 orang.

### **D. Desain Penelitian**

Merencanakan, melaksanakan tindakan, mengamati, dan merefleksikan merupakan empat tahapan yang membentuk desain pembelajaran yang efektif. Keempat komponen tersebut diterapkan secara berurutan dalam dua siklus kegiatan dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Terdapat delapan pertemuan pada Siklus I.
- 2) Terdapat delapan pertemuan pada Siklus II.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Siklus 1**

##### **A. Perencanaan Tindakan**

Awalnya, untuk memudahkan pembelajaran, peneliti mengulas kurikulum, khususnya kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 1 Makassar. Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi persyaratan kompetensi mata pelajaran IPS.

Setelah melakukan review terhadap kurikulum, peneliti membuat alat penilaian untuk mengetahui dikuasai atau tidaknya materi, membuat lembar kerja siswa, membentuk kelompok belajar, dan membuat lembar observasi untuk mencatat lingkungan belajar mengajar di kelas.

##### **B. Pelaksanaan Tindakan**

Siklus pelaksanaan tindakan I dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan yang masing-masing berlangsung selama 2 x 45 menit. Siklus pembelajaran tindakan pertama menarik 48 siswa dan berlangsung selama sembilan puluh menit. Siswa berperan sebagai subjek penelitian dan guru sebagai peneliti selama pelaksanaan siklus.

#### **1. Pertemuan Pertama**

Peneliti melakukan apersepsi kepada siswa sebelum memulai kegiatan inti, yaitu menjelaskan posisi geografis dan letak astronomi. Setelah memperkenalkan nama-nama

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

kepada siswa, peneliti selanjutnya menjelaskan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi. Kemudian gunakan observasi untuk menilai siswa. Selanjutnya kita lanjut ke tugas terakhir yaitu menyampaikan pelajaran moral (membentengi) dan memperkenalkan topik-topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

### **2. Pertemuan Kedua**

Mengucapkan salam dan melibatkan siswa dalam kegiatan pendahuluan. Berikutnya adalah tugas utama, yaitu menjelaskan bagaimana lokasi, iklim, dan waktu saling berkaitan satu sama lain sambil memberikan perhatian khusus pada tanggapan masing-masing kelompok. Selanjutnya kegiatan penutup yaitu merangkum isi pelajaran dan mengevaluasi tugas-tugas yang telah diselesaikan siswa berdasarkan observasi.

### **3. Pertemuan Ketiga**

Berikan siswa sesi apresiasi. Selanjutnya kita lanjutkan ke tugas utama yaitu mengelompokkan anak-anak. Tim pengajar dibagi menjadi beberapa kelompok selama fase pencapaian. Setelah itu, mintalah siswa memberikan ringkasan isinya. Kemudian dengan mengamati, menilai, dan memberi tanggapan terhadap tingkat minat belajar siswa, melakukan penilaian dan refleksi terhadapnya.

### **4. Pertemuan Keempat**

Berikan siswa apresiasi untuk memulai pelajaran. Dan tugas utamanya adalah memfasilitasi komunikasi kelompok sehingga pada pertemuan ketiga siswa dapat mengemukakan pandangannya mengenai topik yang sedang dibahas. Selain itu, pada latihan terakhir, evaluasi hasil pembelajaran siswa dengan melihat tindakan mereka, memberikan komentar mengenai metodologi dan hasil pembelajaran, dan bekerja sama dengan mereka untuk menarik kesimpulan dari pembelajaran.

### **5. Pertemuan Kelima**

Berikan siswa apresiasi untuk memulai pelajaran. Setelah membahas isi kursus mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi peningkatan populasi, guru mengizinkan siswa bekerja dalam kelompok untuk memikirkan, menilai, dan memecahkan masalah. Selanjutnya gunakan observasi untuk mengevaluasi aktivitas siswa yang telah selesai.

### **6. Pertemuan Keenam**

Jalankan tugas awal menggunakan persepsi. Selain itu, guru memaparkan isi pelajaran mengenai hambatan lahir dan mati pada latihan inti. Menyusul keberhasilan tim (stad), guru menugaskan siswa untuk mencari contoh hambatan lahir dan mati di berbagai sumber. Setelah itu, siswa ditanyai tentang topik yang belum mereka ketahui. Selanjutnya gunakan observasi untuk mengevaluasi aktivitas siswa yang telah selesai.

### 7. Pertemuan Ketujuh

Lakukan latihan pertama sambil memperhatikan murid. Guru kemudian menjelaskan dinamika penduduk Indonesia pada latihan inti. Selanjutnya siswa akan menerima umpan balik berupa konfirmasi atas jawaban yang diperoleh dari setiap kelompok. Topik pembelajaran diakhiri dan aktivitas siswa yang telah dilihat dievaluasi, selanjutnya kita melanjutkan ke kegiatan penutup.

### 8. Pertemuan Kedelapan

Berikan siswa sesi apresiasi. Selanjutnya, pada Fase Pencapaian Tim (STAD), siswa diinstruksikan untuk membagi ke dalam kelompok belajar dan menyelesaikan lembar kerja yang ditugaskan. Di akhir fase, setiap kelompok memberikan presentasi tentang pekerjaan yang telah mereka selesaikan. Setelah itu, nilailah siswa berdasarkan pengamatannya terhadap kegiatan tersebut.

**Tabel 1.1 Lembar Observasi Melalui Model STAD Pada Siklus 1**

No	Indikator yang diamati	Pertemuan								Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Siswa mengetahui tujuan pelajaran yang ingin dicapai	3	3	3	3	5	4	4	5	3,75	8,92 %
2	Siswa memberikan arahan kepada kelompok masing-masing	3	3	4	4	5	5	5	5	4,25	10,11%
3	Siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas melalui LKS sesuai materi	4	6	6	8	9	12	17	20	10,25	24,40%
4	Siswa terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah	2	2	4	4	4	2	6	8	4	9,52%
5	Siswa mencatat kesimpulan materi	5	6	6	9	9	9	10	16	8,75	20,83%

*Sumber : observasi model STAD*

Tabel 1.1 memberikan gambaran tentang lembar observasi standar siswa. Siswa memahami bahwa empat pertemuan pertama akan melibatkan tiga orang dengan persentase 7,14%, pertemuan kelima akan melibatkan lima orang dengan persentase 11,90%, pertemuan keenam-tujuh akan melibatkan empat orang dengan persentase 9,52%, dan pertemuan pertemuan kedelapan akan melibatkan lima orang dengan persentase 11,90%. Pertemuan pertama-kedelapan menghasilkan skor rata-rata keseluruhan (3,75) atau 8,92%.

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Di pertemuan pertama dengan kedua, tiga siswa dengan persentase 7,14%, pada pertemuan ketiga dan keempat, empat siswa dengan persentase 9,25%, dan pada pertemuan kelima dan kedelapan, lima siswa dengan persentase 11,90% memberikan bimbingan. kepada kelompoknya masing-masing. Pada angka 4,25, nilai rata-rata keseluruhan dan persentasenya sama-sama 10,11%.

Siswa yang aktif menyelesaikan tugas menggunakan LKS sesuai materi: empat individu pada pertemuan pertama memiliki persentase 9,25%; enam pada pertemuan kedua mempunyai persentase 14,28%; delapan pada pertemuan keempat mempunyai persentase 19,04%; sembilan pada pertemuan kelima mempunyai persentase 21,42%; dua belas pertemuan keenam mempunyai persentase 28,57%; tujuh belas pada pertemuan ketujuh mempunyai persentase 40,47%; dan dua puluh pada pertemuan kedelapan mempunyai persentase sebesar 47,61%. Pada 10,25, seluruh nilai rata-rata dan persentasenya adalah 24,40%.

Pada dua pertemuan pertama terdapat dua siswa dengan persentase 4,76%; pada pertemuan ketiga sampai kelima terdapat empat siswa dengan persentase 9,25%; pada pertemuan keenam terdapat dua siswa dengan persentase 4,76%; pada pertemuan ketujuh siswa berjumlah enam orang dengan persentase 14,28%; dan pada pertemuan kedelapan siswa berjumlah delapan orang dengan persentase 19,04%. Skor rata-rata agregat adalah 4, mewakili 9,52% dari total.

Model tahap pembelajaran siswa siklus 1 sampai siklus 8 termasuk dalam kategori sedang. Pada pertemuan pertama, lima orang memperoleh persentase 11,90%; pada kelompok kedua dan ketiga sebanyak enam orang memperoleh persentase 14,28%; pada kelompok keempat dan keenam, sembilan orang memperoleh persentase 21,42%; pada pertemuan ketujuh sepuluh orang memperoleh persentase 23,80%; dan pada pertemuan kedelapan sebanyak enam belas orang memperoleh persentase sebesar 38,09%. Pada angka 8,75, nilai rata-rata agregat dan persentasenya sebesar 20,83%.

Jadi, dengan menggunakan proporsi rata-rata, suatu kesimpulan dapat ditarik.

**Tabel 1.2 Lembar Observasi Minat Belajar Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus 1**

No	Indikator yang diamati	Pertemuan								Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Siswa yang memberi perhatian saat guru menjelaskan	10	10	12	15	15	10	12	14	12,25	29,16 %
2	Siswa yang bertanya	2	3	4	5	7	2	9	12	5,5	13,09%



## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

3	Siswa yang menjawab pertanyaan	5	8	8	9	7	5	10	17	8,62	20,53%
4	Siswa yang membimbing teman kelompoknya	2	2	3	3	4	2	5	6	3,3	8,03%
5	Siswa yang memberi komentar terhadap presentasi kelompok lain	2	2	3	3	4	2	4	6	3,25	7,73%

*Sumber : Observasi minat belajar siswa*

Tabel 1.2 menunjukkan lembar observasi minat siswa. Guru menjelaskan bahwa dari jumlah siswa, 10 siswa memberikan perhatian pada pertemuan pertama dan kedua atau 23,80% diantaranya; 12 orang atau 28,57% memberikan perhatian pada pertemuan ketiga; 15 orang atau 35,71% pada pertemuan keempat dan kelima; 10 orang atau 23,80% pada pertemuan keenam; dan 10 orang atau 23,80% diantaranya pada pertemuan ketujuh. Pertemuan kedelapan: 12 peserta dengan persentase 28,57% dan 14 peserta dengan persentase 33,33%. Rata-rata keseluruhannya adalah 12,25 dan persentasenya 29,16%.

Dua siswa (dengan persentase 4,76%) menanyakan topik pada pertemuan pertama; tiga orang siswa (dengan persentase 7,14%); empat siswa (dengan persentase 9,52%) pada pertemuan kedua; dan sebagainya. Lima peserta memiliki persentase 11,90% pada pertemuan kelima. Tujuh peserta atau 16,66% mengikuti pertemuan keenam. Pada pertemuan ketujuh dua orang mempunyai persentase 4,76%. Pada pertemuan kesembilan peserta berjumlah 9 orang dengan persentase 21,42% dan 12 orang dengan persentase 28,57%. 13,09% dari total poin, atau skor rata-rata (5,5), diberikan kepada siswa yang bertanya tentang materi pelajaran.

Siswa yang menjawab pertanyaan dari teman atau guru pertama-tama bertemu dengan lima orang, terhitung 11,90% dari total; mereka bertemu delapan orang di tempat kedua, terhitung 19,04%. pertemuan keempat dengan sembilan orang 21,42% Enam pertemuan dengan persentase 11,90%, tujuh pertemuan dengan persentase 23,80%, sepuluh pertemuan dengan persentase 23,80%, dan delapan pertemuan dengan persentase 40,47%. Pertemuan kelima melibatkan tujuh orang. Persentasenya sebesar 20,53% dengan nilai rata-rata 8,62.

Pada pertemuan pertama dan kedua siswa berjumlah dua orang dengan persentase 4,76%; pada pertemuan ketiga dan keempat berjumlah tiga orang dengan persentase 7,14%; pada pertemuan kelima berjumlah empat orang dengan persentase 9,52%; pada pertemuan keenam berjumlah dua orang dengan persentase 4,76%; pada pertemuan ketujuh berjumlah lima orang dengan persentase 11,90%; dan pada pertemuan kedelapan berjumlah enam orang dengan persentase 14,28%. 3,3% adalah angka rata-rata, dan persentasenya adalah 8,03%.

Pada pertemuan pertama dan kedua, dua orang siswa dengan persentase 4,76%, tiga orang dengan persentase 7,14%, lima orang dengan persentase 9,52%, dua orang dengan persentase 4,76%, tujuh orang dengan persentase 9,52 %, delapan orang dengan persentase

13,28%, dan enam orang dengan persentase 4,76% memberikan masukan mengenai persentase kelompok lain. dengan skor rata-rata keseluruhan (3,3) dan persentase 7,73%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata minat belajar siswa pada siklus 1 sampai dengan siklus 8 dapat dikategorikan sedang.

## **SIKLUS II**

### **Perencanaan**

Tujuan pembelajaran yang diharapkan belum tercapai melalui hasil refleksi tindakan siswa pada siklus I. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan permasalahan yang muncul pada pertemuan terakhir siklus I, maka peneliti merevisi rencana pelaksanaan pembelajaran melanjutkan materi dari siklus 1. Beberapa siswa masih dalam tahap penyesuaian diri dengan pembelajaran kooperatif gaya STAD pada pertemuan siklus I. strategi ini, guna menjaga partisipasi pasif siswa dalam diskusi kelompok. Siswa juga gagal menyerahkan pekerjaan rumah tepat waktu dan tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru. Oleh karena itu, sebelum memulai sesi pada siklus II, instruktur harus memotivasi kelas untuk belajar dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka.

**Tabel 1.3 Lembar Observasi Melalui Model STAD Pada Siklus 2**

No	Indikator yang diamati	Pertemuan								Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Siswa mengetahui tujuan pelajaran yang ingin dicapai	8	8	12	12	16	18	18	23	14,37	34,22 %
2	Siswa memberikan arahan kepada kelompok masing-masing	5	5	8	10	10	13	13	16	10,37	24,70 %
3	Siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas melalui LKS sesuai materi	8	10	10	15	24	30	35	38	21,25	50,59 %
4	Siswa terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah	4	6	6	10	10	8	8	11	7,87	18,75 %
5	Siswa mencatat kesimpulan materi	10	10	12	16	23	28	29	38	20,75	49,40 %

*Sumber : observasi model STAD*

Tabel 1.3 memberikan gambaran lembar observasi model standar siswa. Siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan pertama, kedua, 8 orang dengan

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

persentase 19,04%, pertemuan ketiga, keempat, 12 orang dengan persentase 28,57%, pada pertemuan kelima, 16 orang dengan persentase 38,09%, pertemuan keenam-tujuh 18 orang dengan persentase 42,85%, pertemuan kedelapan 23 orang dengan persentase 54,76%. Dengan persentase 34,22%, rata-rata skor keseluruhan pertemuan pertama-kedelapan adalah 14,37.

Pada setiap pertemuan berikut, siswa memberikan arahan kepada kelompoknya masing-masing: pertemuan pertama-kedua berjumlah 5 orang dengan persentase 11,90%; pertemuan ketiga 8 orang mempunyai persentase 19,04%; pertemuan keempat-lima sebanyak 10 orang dengan persentase 23,80%; pertemuan keenam sebanyak 13 orang mempunyai persentase 30,95%; pertemuan ketujuh-delapan sebanyak 16 orang mempunyai persentase 38,09%; dan sebagainya. Nilai rata-rata keseluruhan adalah 10,37 dengan persentase 24,70%.

Siswa yang aktif menyelesaikan tugas menggunakan LKS sesuai materi: pertemuan pertama berjumlah 8 peserta dengan persentase 19,04%; 10 peserta pada pertemuan kedua dan ketiga mempunyai persentase 23,80%; pertemuan keempat sebanyak 15 peserta dengan persentase 35,71%; pertemuan kelima sebanyak 24 peserta dengan persentase 57,14%; pertemuan keenam sebanyak 30 peserta dengan persentase 71,42%; pertemuan ketujuh sebanyak 35 peserta dengan persentase 83,33%; dan peserta pada pertemuan kedelapan sebanyak 38 orang dengan persentase 90,47%. Pada 21.25, nilai rata-rata keseluruhan mewakili 50.59% dari total.

Siswa berpartisipasi dalam pemecahan masalah: empat orang dengan persentase 9,52% menghadiri pertemuan pertama; enam orang dengan persentase 14,28% menghadiri pertemuan kedua dan ketiga; sepuluh orang dengan persentase 23,80% menghadiri pertemuan keempat dan kelima; delapan orang dengan persentase 19,04% menghadiri pertemuan keenam dan ketujuh; dan sebelas orang dengan persentase 26,10% menghadiri pertemuan kedelapan. Sebesar 7,87, seluruh nilai rata-rata dan persentasenya sebesar 18,75%. Materi pertemuan pertama dan kedua dicatat oleh siswa. Sepuluh orang mencatat persentase 23,80%, dua belas orang mencatat persentase 28,57%, enam belas orang mencatat persentase 38,09%, dua puluh tiga orang mencatat persentase 54,74%, dan enam orang mencatat persentase 23,80%, pertemuan ketiga dihadiri oleh 12 orang, terhitung 28,57% dari total, dan 16 orang menghadiri pertemuan keempat, terhitung 38,09%. pertemuan keenam dengan dua puluh tiga peserta atau 54,74% Pertemuan keenam: 28 peserta, 66,66 persen Pertemuan ketujuh: 29 peserta, persentil 69,04; pertemuan nomor delapan: 38 peserta, persentase 90,47%. Pada angka 20,75, nilai rata-rata agregat dan persentasenya sebesar 49,40%.

### NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

No	Indikator yang diamati	Pertemuan								Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Siswa yang memberi perhatian saat guru menjelaskan	15	21	26	29	30	36	39	42	29,75	70,83 %
2	Siswa yang bertanya	8	10	17	19	23	25	25	25	19	45,23 %
3	Siswa yang menjawab pertanyaan	8	14	10	19	23	25	25	25	18,62	44,34 %
4	Siswa yang membimbing teman kelompoknya	3	5	5	4	8	7	12	16	7,5	17,85 %
5	Siswa yang memberi komentar terhadap presentasi kelompok lain	4	4	5	7	7	10	12	17	8,25	19,64 %

*Sumber : Observasi minat belajar siswa*

Tabel 1.3 dan 1.4 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran, khususnya:

1. Proporsi siswa yang terlibat dan memperhatikan apa yang dijelaskan gurunya meningkat setelah proses belajar mengajar dipraktikkan. Siswa mencakup 29,16% kelas pada siklus I dan 70,83% pada siklus II.
2. Pada siklus I, 13,09% siswa aktif bertanya tentang mata pelajaran; pada siklus II proporsi siswa yang melakukan hal serupa terlihat sebesar 45,23%.
3. Terjadi peningkatan keterlibatan siswa dalam bertanya-jawab. Siklus II mengalami peningkatan menjadi 44,34% dari 20,53% pada siklus I, hal ini disebabkan oleh motivasi belajar siswa.
4. Proporsi siswa yang membimbing teman kelompoknya meningkat menjadi 8,03% pada siklus I dan 17,84% pada siklus II.
5. Terjadi peningkatan jumlah komentar terhadap share kelompok lain pada siklus II, dari 7,73% pada siklus I menjadi 19,64%. Keinginan siswa dalam belajar menjadi alasannya.

Oleh karena itu, berdasarkan rata-rata persentase minat belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 tergolong tinggi; dari hasil observasi siswa meningkat pada pertemuan 2 sampai dengan 8 dengan kategori sangat tinggi. Karena adanya modifikasi yang dilakukan pada siklus II pada proses pembelajaran berdasarkan tahapan proses pembelajaran dengan menggunakan model STAD berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 maka terjadi peningkatan minat belajar.

## **Pembahasan**

### **SIKLUS I**

Pada awal pertemuan siklus I, kegembiraan dan tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru sebagian besar masih stabil jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Pada awal pertemuan siklus I, kegembiraan dan tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta menyelesaikan sebagian besar tugas yang diberikan oleh guru (LKPD) masih tidak berubah jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.

Biasanya, guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dibahas. Berdasarkan observasi terhadap respon siswa dan kemampuannya dalam menjelaskan diri, terlihat bahwa anak hanya melihat solusi dari teman sebayanya yang dianggap mahir, tanpa memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas tersebut.

Pada awal pertemuan siklus I, persepsi terhadap proses pembelajaran sebagian besar tidak berubah dibandingkan sebelum penelitian selesai. Di sisi lain, siswa mulai menunjukkan minat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Hal ini dapat dilihat dari betapa antusiasnya anak-anak dalam mengikuti pembelajaran.

Perhatian siswa terhadap proses pembelajaran semakin membaik, terbukti dengan adanya beberapa peningkatan yang tercatat pada diri mereka sejak awal penelitian hingga akhir siklus I. Hal ini terlihat dari :

- a. Meningkatnya persentase siswa yang bertanya yaitu 26,16% pada siklus pertama dan 70,83% pada siklus kedua.
- b. Pada siklus I, proporsi siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung sebesar 13,09%; pada siklus II sebesar 45,23%.
- c. Pada siklus I proporsi siswa yang menjawab pertanyaan teman dan dosen meningkat menjadi 20,53%, sedangkan pada siklus II menjadi 44,34%.
- d. Terdapat peningkatan sebesar 8,03% jumlah siswa pada siklus 1 yang memberikan bimbingan pada masing-masing kelompok. Siklus II meningkat cukup signifikan dengan persentase sebesar 44,34%.
- e. Pada siklus I, keberanian siswa mengemukakan pikiran (komentar) atau gagasannya pada saat diskusi kelompok sebesar 8,03%; pada siklus II meningkat menjadi 17,84%.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sepanjang tindakan siklus I siswa mulai mempunyai sikap positif terhadap mata pelajaran IPS. Banyaknya siswa yang aktif menyelesaikan tugas guru menunjukkan hal tersebut.

## **SIKLUS II**

Proses pembelajaran yang terjadi pada siklus II sebagian besar sama dengan siklus I. Siswa yang menanggapi pertanyaan guru hanyalah siswa yang mendapat nilai tinggi. Demikian pula, hanya siswa tertentu yang menyuarakan pemikiran atau pengamatannya. Siswa seringkali masih memerlukan bantuan guru ketika mengerjakan soal latihan yang telah disediakan. Meski begitu, anak-anak dikatakan memperhatikan pelajaran kewirausahaan.

Hampir terdapat perbedaan dalam cara pelaksanaan tindakan siklus II, namun terdapat perbedaan dalam cara pemahaman informasinya. Namun dari segi sikap siswa terhadap mata kuliah IPS, rasa ingin tahu dan keinginan mengetahui konten yang ditawarkan guru atau kesungguhan siswa dalam proses pembelajaran mengalami kemajuan. Banyaknya siswa yang memperhatikan pelajaran menunjukkan hal tersebut.

Perubahan mendasar siswa terlihat pada siklus II, khususnya sebagai berikut :

- a. Dibandingkan dengan siklus sebelumnya, siswa lebih memperhatikan proses pembelajaran. Meningkatnya jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran IPS menjadi bukti akan hal tersebut.
- b. Dibandingkan dengan siklus I, proporsi siswa yang mengajukan pertanyaan jauh lebih tinggi.
- c. Dibandingkan dengan siklus I, proporsi siswa yang menanggapi pertanyaan guru lebih tinggi.
- d. Jumlah siswa yang membimbing teman kelompoknya meningkat dibandingkan pada siklus I.
- e. Keberanian siswa dalam mengemukakan pemikiran atau gagasan dalam kegiatan diskusi kelompok sudah berkembang dibandingkan dengan siklus I.

Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses belajar mengajar pada akhir siklus I dan II, penelitian terhadap siswa kelas VII–8 SMP Negeri 1 Makassar menunjukkan adanya minat yang lebih besar dalam mempelajari mata pelajaran IPS.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas nikmat dan hidayah-Nya yang telah memungkinkan peneliti dapat menyelesaikan penelitiannya dengan sebaik-baiknya. Tak lupa ucapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua, saudara, dan seluruh dosen Program Studi Pendidikan IPS Prajabatan PPG 2023 Gelombang 2 Universitas Negeri Makassar atas berbagai fasilitas dan kesempatan yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Peningkatan minat belajar IPS siswa kelas VII-8 SMP Negeri 1 Makassar sebelum diterapkan model kooperatif tipe Stad (pada siklus I) berada pada kategori sedang, sesuai dengan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat belajar IPS. Sebaliknya siswa kelas VII-8 SMP Negeri 1 Makassar menunjukkan minat belajar IPS yang sangat tinggi pada siklus II setelah penerapan model kooperatif tipe Stad.

### **Saran**

Adapun saran yang peneliti berikan sehubungan dengan penelitian ini adalah dalam proses belajar mengajar model pembelajaran kooperatif tipe stad ini sangat disarankan untuk diterapkan karena dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi Khoirulif dkk, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: PT Prestasi pustakaraya
- Daldjoeni, N.1992. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah Bahri Syaiful. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Haling Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. FMIPA UNM. Makassar
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pangewa Maharuddin, 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Makassar: UNM Makassar
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Aditya Media.
- Suprijono Agus 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Taniredja Tukiran, dkk. 2012. *Model Alfabeta Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.